

KEPEMIMPINAN PROFETIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Studi Kepemimpinan Profetik K.H. Adib Amrullah di Pondok Pesantren Darussa'adah, Bulus-Kritig, Petanahan, Kebumen

Farid Muhtadi

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto

Abstract: Kiai is seen as a very influential figure in pesantren life. In addition to the charismatic figure, whatever is taught by a kiai is seen as an absolute truth that can not be "inviolable". The charisma of a kiai in pesantren makes the kiai very respected and respected by the ustadz and santrinya. The continuity of a pesantren depends on a kiai as its leader. For that a kiai is a person who must have the ability so that it can run its role as leader of the pesantren. Speaking of the role of kiai in leadership, it will not be separated from the task of kiai in managing and doing supervision (control) in pesantren. So it is natural that the growth and development of a pesantren depends on the personal leadership ability of the kiai. Pesantren management is very dependent on Kiai. In pesantren the highest authority is absolute in the hands of the pesantren nurse. Kiai as the spirit of pesantren, its vital role can not be replaced by other components. Therefore, it can be said that the life of a pesantren is very dependent on Kiai.

Key Words: Leadership, Kyai and Pesantren

Abstrak: Kiai dipandang sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren. Selain sosok yang kharismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa "diganggu gugat". Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kiai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren. Berbicara mengenai peran kiai dalam hal kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari tugas kiai dalam mengelola dan melakukan pengawasan (kontrol) di pesantren. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai. Pengelolaan pesantren sangat tergantung kepada Kiai. Dalam pesantren otoritas tertinggi mutlak berada pada tangan pengasuh pesantren. Kiai sebagai ruh pesantren, peran vitalnya tidak bisa digantikan oleh komponen lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa hidup tidaknya pesantren sangat bergantung kepada Kiai.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kyai dan Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga yang ada dan hidup di tengah masyarakat sampai saat ini masih tetap mampu menghidupi dirinya tanpa menunggu uluran tangan dari pemerintah. Pondok pesantren yang memiliki pengelolaan tradisional, baik dalam proses belajar mengajarnya maupun manajemen kelebagaannya masih terpusat pada keberadaan figur seorang kiai.

Keberadaan kiai di dalam pondok pesantren sangat penting. Pentingnya seorang kiai dalam

pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai fungsi dan perannya. Kiai seringkali berada pada posisi sebagai perintis, pendiri, pengelola, dan sekaligus sebagai pengajar. Bahkan terkadang kiai adalah pemilik tunggal sebuah pondok pesantren (Bonawi, 1993: 90).

Selain sebagai figur yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan masyarakat, kiai juga mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka terkait dengan kedudukan mereka sebagai orang yang

terdidik dan mempunyai kharismatik. Kiai dipandang sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren. Selain sosok yang kharismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa “diganggu gugat”.

Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kiai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren. Berbicara mengenai peran kiai dalam hal kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari tugas kiai dalam mengelola dan melakukan pengawasan (kontrol) di pesantren. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai.

Pengelolaan pesantren sangat tergantung kepada Kiai. Dalam pesantren otoritas tertinggi mutlak berada pada tangan pengasuh pesantren. Kiai sebagai ruh pesantren, peran vitalnya tidak bisa digantikan oleh komponen lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa hidup tidaknya pesantren sangat bergantung kepada Kiai. Karakteristik maupun corak pesantren, serta pengelolaan sangat ditentukan oleh Kiai atau pengasuhnya, sehingga tidak mengherankan apabila antara pesantren satu dengan yang lain terdapat perbedaan.

Dalam pengelolaan pesantren, Kiai sebagai pendiri sekaligus pemimpin diharapkan memiliki kualitas kepemimpinan yang sempurna. Hal ini muncul karena Kiai merupakan pewaris nabi dan hamba yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hambanya. Seperti firman Allah yang tertuang dalam Q.S Fathir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۨ۸

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Pondok Pesantren Darussa'adah, Bulus-Kritig, Petanahan, Kebumen merupakan pesantren yang diasuh oleh K.H Adib Amrullah, Lc. Beliau merupakan putra ke 5 dari K.H Imam Muzani (alm) yang merupakan ayah dan sekaligus pendiri pondok pesantren Darussa'adah pertama. Beliau merupakan lulusan Universitas Timur Tengah (Kairo; Mesir) dengan mendapatkan gelar L.c yang merupakan singkatan dari *Licence* (bahasa Inggris) yang artinya Strata Satu. Pengalaman selama belasan tahun di Timur Tengah membuatnya banyak mendapatkan mindset-mindset dari tokoh-tokoh pemimpin yang dijumpainya.

Abah Adib selain mempunyai pengalaman yang banyak melalui tokoh-tokoh pemimpin yang dijumpainya, Abah Adib juga tercatat sebagai ketua Tarekat Ad-Dhusuqiyyah Muhammadiyah (Abdul Aziz, 2009: 72-73) cabang Kebumen.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil adalah bagaimana kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan pondok pesantren dengan mengambil studi kepemimpinan profetik KH. Adib Amrullah di Pondok Pesantren Darussa'adah, Bulus-Kritig, Petanahan, Kebumen?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan pondok pesantren dengan mengambil studi kepemimpinan profetik KH. Adib Amrullah di Pondok Pesantren Darussa'adah, Bulus-Kritig, Petanahan, Kebumen.

Manfaat Penulisan

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan khususnya tentang Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.
 - 2) Dapat memberikan pengertian tentang pentingnya kepemimpinan profetik.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan

ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kepemimpinan Profetik

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut, *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin, (Hendro, dkk, 2013: 204) akar katanya *to lead* yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Baharuddin & Umiarso, 2012: 47).

Dalam bahasa Indonesia istilah kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”. Kata pimpin yang diawali dengan “ke” dan diakhiri dengan “an” adalah menunjukkan arti perihal memimpin (Walid, 201: 23).

Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. (Nurkolis, 2003: 153)

Menurut John D. Pfiffner & Robert Presthus (1967: 88) "*Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.* (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

Menurut Rahman yang dikutip oleh Syafarudin (2005: 194) menyebutkan sebutan untuk kepemimpinan dalam khasanah Islam yaitu: *Khalifah, Imam, dan Wali*. Ditambahkan oleh Ya'qub disamping khalifah, imam dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal, amir dan sultan yang artinya menunjukkan pemimpin negara.

Dalam konteks khalifah, Allah berfirman dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

۳۰

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Menurut al-Maraghi, khalifah di sini diartikan sebagai pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris prophet yang berarti Nabi, atau ramalan (Wojowasito & Tito, 1982: 161). Kata tersebut menjadi prophetic atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian. Dengan kata lain sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan.

Kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*) (Achyar, 2008: 7).

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik

Masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi) (Syafii, 2009: 144-146).

Adapun penjabarannya secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Disiplin Wahyu

Dapat kita jumpai pada Rasulullah SAW misalnya, beliau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik, beliau tidak bicara kecuali dengan wahyu, beliau tidak membuat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri. Allāh berfirman dalam al-Quran Surat an-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۙ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ ٤

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

b. Mulai dari diri sendiri

Dalam konsep Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap orang harus bertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan kelak di akherat. Pemimpin yang baik adalah mampu memberikan teladan yang baik kepada bawahan atau rakyatnya.

c. Memberikan teladan

Salah satu faktor kesuksesan kepemimpinan pendidikan Islam adalah mewariskan keteladanan, para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya, misalnya Rasulullah SAW, memberikan teladan pada umatnya, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah al-Qu'an yang hidup artinya pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran al-Quran dalam bentuk nyata yang diabadikan dalam al-Quran Surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

d. Selalu bermusyawarah

Sistem kepemimpinan Islam yang edial didasarkan kepada prinsip *syura* atau musya-

warah. Dalam al-Quran telah disinggung mengenai *syura* di beberapa surat misalnya di Surat *asy-Syura* ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۚ ٣٨

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

e. Menerapkan keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata masyarakat dan Agama. Prinsip kepemimpinan profetik yang kelima ditegaskan dalam al-Quran, QS. an-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik

Salah satu kriteria pemimpin yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah yaitu: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim (Amrullah & Haris, 2004: 250).

Dalam al-Quran sendiri disebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam Surat al-Hajj ayat 41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Ayat di atas secara terang menyebutkan bahwasanya seorang diangkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru ke jalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (*Khilafah*) memiliki sifat pembeda dari pemimpin non Islam (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin sebagai berikut:

- a) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT;
- b) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas;
- c) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam;
- d) Memegang teguh amanah;
- e) Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin;
- f) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan.

Dari karakteristik kepemimpinan di atas merupakan fakta yang substansial khususnya dalam ranah pencapaian tujuan pendidikan Islam dari segi kepemimpinannya yang secara empiris sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui oleh dunia internasional.

Ciri-Ciri Kepemimpinan Profetik

Dalam tugas memimpin yang diembannya, pemimpin profetik memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan pemimpin yang lainnya.

- a. Memiliki kekuatan profetik

Sumber kekuatan tersebut terletak pada kesehatan spiritual (jiwa, rohani). Kesehatan spiritual adalah kondisi yang dalam pandangan sufistik disebut sebagai terbebasnya jiwa dari berbagai penyakit ruhaniah, seperti syirk (*polytheist*), kufr (*atheist*), nifaq atau munafik

(*hypocrite*) dan fusuq (melanggar hukum). Kondisi spiritual yang sehat terlihat dari hadirnya ikhlas (*ridha* dan senang menerima pengaturan ilahi, tauhid (meng-Esa-kan Allah), tawakal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah). Kesehatan spritual ini menjadi kunci pembuatan akses terhadap berbagai kekuatan yang dapat memengaruhi orang lain.

- b. Memiliki misi khusus profetik

Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa misi khas kepemimpinan profetik ada adalah membacakan tanda-tanda, membersihkan jiwa, mengajarkan pengetahuan, membangun sebuah komunitas yang menjadi pelopor lahirnya sebuah gerak kehidupan dan semangat baru yang berlandaskan konsep tauhid.

Hal tersebut termaktub dalam Surat Ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Artinya: Sebagaimana (Kami telah Menyempurnakan Nikmat Kami kepadamu), Kami pun telah Mengutus kepada kalian seorang rasul di antara kalian, yang membacakan kepada kalian Ayat-ayat Kami dan menyucikan kalian serta mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan hikmah, juga mengajarkan kepada kalian segala apa yang tidak kalian ketahui.

- c. Memiliki strategi profetik

Konsep strategi pemimpin profetik terdapat di dalam Surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Engkau adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Kuntowijoyo menjabarkan bahwa ayat tersebut memuat tiga nilai yaitu humanisasi,

liberasi, dan transendensi. Tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Keadaan masyarakat yang telah bergeser dari pola hidup masyarakat petani menjadi masyarakat industri, membuat manusia banyak yang menanggalkan aspek kemanusiaan yang mendasar.

PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan sifat dan perilaku. Pendekatan sifat merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karakteristik pribadi pemimpin. Sedangkan pendekatan perilaku memfokuskan dari pola tingkah laku pemimpin itu sendiri. (Nanang Fattah, 2013: 88)

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Profetik Menurut K.H Adib Amrullah

Di dalam pondok pesantren ada komponen penting yang sangat dalam mewujudkan tujuan atau visi misi pondok pesantren kaitannya dalam ilmu keagamaan. Komponen tersebut adalah kiyai dan santri. Kiyai dan santri memiliki hubungan yang sangat akrab di dalam lingkungan pesantren. Seorang kiyai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kiyai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap mandiri santri. Terbentuknya kemandirian santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kiyai di dalamnya. Keberhasilan dari kepemimpinan kiyai dalam membentuk karakter mandiri santri dipengaruhi oleh kharisma kiyai.

Selain itu, kaitannya seorang kiyai dalam menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren, maka seorang kiyai harus memiliki sifat-sifat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki karakter *shidiq* (jujur)

Seorang kiyai harus mengedepankan integritas moral (akhlak), antara perkataan dan perbuatannya sama istilahnya tidak *jarkoni*. Sifat jujur merupakan nilai-nilai penting bagi seorang kiyai agar mendapatkan kepercayaan dari orang tua calon santri yang akan memondokkan anak-anak mereka.

2. Memiliki karakter amanah

Sebagai seorang kiyai pesantren menjaga amanah merupakan hal yang sangat penting. Kiyai yang amanah menghadirkan nilai-nilai bertanggung jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan,

jaminan kepastian dan rasa aman, cakap, profesional dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Karakter tanggung jawab, terpercaya atau *trustworthy* (amanah) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga kepercayaan (*trust*) yang diberikan orang lain dalam hal ini orang tua santri.

3. Memiliki karakter tabligh

Seorang kiyai menggunakan kemampuan komunikasi secara efektif, memiliki visi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Seorang pemimpin (kiyai) itu memerlukan kemampuan komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami, diamalkan, dan dialami orang lain (santri). Sosok kiyai dalam menggunakan bahasanya harus mudah dipahami oleh santrinya. Jangan malah membuat bingung santrinya.

4. Memiliki karakter fathanah (cerdas)

Seorang kiyai itu harus mempunyai kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual, kreativitas, peka terhadap kondisi yang ada dan menciptakan peluang untuk kemajuan. Sosok kiyai itu harus cerdas, kompeten, dan profesional (fathanah). Pemimpin yang mengacu sifat fathanah nabi adalah pemimpin pembelajar, mampu mengambil pelajaran/hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif tetapi tepat azas, tepat sasaran, berkomitmen pada keunggulan, bertindak dengan motivasi tinggi, serta sadar bahwa yang dijalankan adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama yang akan dicapai dengan cara-cara yang etis.

5. Memiliki karakter *istiqamah* (konsisten/teguh pendirian)

Kiyai yang *istiqamah* adalah kiyai yang taat azas (peraturan), tekun, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, dan terbuka terhadap perubahan dan pengembangan. Kiyai itu jangan mudah menyerah. Dalam setiap dakwahnya untuk agama pasti ada saja rintangannya, entah itu gosip miring, santri yang nakal, dan lain sebagainya, maka dari itu seorang kiyai harus selalu konsisten atau *istiqomah* dalam mengemban tugasnya sebagai panutan santri.

6. Memiliki karakter *mahabbah* (cinta, kasih-sayang)

Seorang kiyai itu harus mengutamakan ajaran cinta (*mahabbah*) bukan kebencian dan pemaksaan. Karakter seorang kiyai yang baik itu selalu peduli (*care*) terhadap moral dan kemanusiaan,

mudah memahami orang lain/berempati, suka memberi tanpa pamrih (altruistik), mencintai semua makhluk karena Allah, dan dicintai para santri dengan loyalitas sangat tinggi (*sami'na wa atho'na*).

7. Memiliki karakter *shaleh/ma'ruf* (baik, arif, bijak)

Seorang kiai itu adalah wujud sebuah ketaatan kepada Allah dan mendarmabaktikan dirinya untuk kesalehan, kearifan dan kebajikan bagi masyarakatnya. Karakter shaleh/arif dapat melahirkan pesona kharismatik yang merupakan ilham dari ilahi, yang terpancar pada tutur kata, pancaran mata, sikap, tindakan, dan penampilan.

Implementasi dan Analisis Kepemimpinan Profetik K.H. Adib Amdullah

Dalam implementasi kepemimpinan profetik K.H Adib Amrulloh, L.c di pondok pesantren Darussa'adah, penulis mewawancarai beberapa santri, ustadz, abdi ndalem dan jama'ah tarekatnya terkait sifat dan perilaku yang dimiliki oleh K.H Adib Amrulloh, L.c. Berikut ini hasil wawancara terkait sifat dan perilaku yang dimiliki oleh K.H Adib Amrulloh, Lc diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pribadi yang Sederhana

K.H Adib Amrullah, L.c yang memiliki gaya hidup yang sederhana, jelas hal ini seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi. Gaya hidup Nabi yang sederhana tercemin dari kehidupan beliau sejak kecil sampai wafat. Semenjak kecil yang sudah yatim piatu dan menggembala kambing, menginjak remaja yang sudah mencari uang sendiri dengan berdagang sampai wafatnya yang tetap hidup sederhana meski istrinya Khodijah merupakan janda kaya raya.

b. Memiliki Karakter Fathanah

Terkait dengan sifat Fathanahnya K.H Adib Amrullah, L.c baik cerdas secara intelektual maupun emosionalnya, hal ini juga sering dicontohkan oleh Nabi, misalnya saja tentang kecerdasan Nabi dalam mengatur, merencanakan, dan mengontrol pasukannya saat menghadapi perang. beliau mampu mencetuskan strategi-strategi perang yang sangat brilliant sehingga dengan jumlah pasukan yang sedikit mampu mengalahkan musuhnya yang mempunyai banyak pasukan.

c. Mempunyai Pribadi Yang Sabar

Dawam ahsanal fi'li yang merupakan abdi ndalemnya (dari santri putra dan jama'ah tarekatnya) menyebutkan: Beliau itu sangat sabar. Mungkin karena banyaknya dzikir yang beliau lakukan, jadi melihat sesuatu itu bukan dari sudut jeleknya (*su'udhan*), tetapi dari sudut baiknya (*khuznudhan*). Beliau itu mengedapkan sifat khusnudhannya kepada orang lain.

d. Pribadi Yang Humoris

Selain itu Dawam Ahsanal Fi'li juga menambahkan Beliau itu suka bercanda dan berkumpul dengan santri maupun jama'ah tarekatnya. Dalam setiap perkumpulannya, beliau sering bercerita tentang kejadian-kejadian lucu yang pernah beliau alami selama di Timur Tengah sana. Beliau menceritakan, dulu waktu di Timur Tengah beliau pernah meminta-minta bantuan ke orang-orang pada waktu musim haji.

e. Mempunyai Spiritual Yang Tinggi

Mahruf Hasby seorang pengurus pondok dan pengikut jama'ah Tarekat Ad-Dzusuqiyyah menyebutkan:

Beliau jarang sekali tidur, entah itu malem hari ataupun siang hari. Beliau selalu menggunakan waktu malam, pagi, siang, sore untuk berdzikir, dan mengamalkan wirid-wirid tarekah ad-Dzusuqiyyah. Apalagi sehabis sholat fardhu. Untuk urusan wirid beliau sudah tingkatan tinggi, karena memang beliau merupakan seorang Mursid Abdal Tarekat Ad-Dzusuqiyyah Di Wilayah Kabupaten Kebumen. Dalam keseharian beliau, beliau tak pernah lepas dari wirid.

f. Seorang Zuhud

Sifat zuhud yang dimiliki oleh K.H Adib Amrullah, L.c jelas merupakan sifat yang dicontohkan oleh Nabi SAW. sifat zuhud ini tercermin dari kehidupan beliau yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan.

g. Pribadi Yang Mengayomi Santrinya dan Care Dengan Santrinya

Dalam dunia santri, makan bersama dengan sebuah nampan (bahasa jawa) merupakan sebuah tradisi dari zaman dulu. Tradisi ini, biasanya masih kental di pondok pesantren salaf dan di pondok pesantren yang bertempat di pedesaan.

h. Suka Bermusyawarah dan Demokrasi

Ali Abrorudin yang merupakan lurah pondok mengatakan: Pak yai itu sangat menghargai pendapat santrinya. Apapun yang berkaitan dengan pondok pesantren pasti dimusyawarahkan dengan para pengurus. Ataupun pengurus melakukan musyawarah sendiri se izin kiai. Jadi kepemimpinan beliau itu tidak otoriter, istilahnya santri boleh berpendapat. Banyak sekali keputusan-keputusan pondok yang lahir dari musyawarah antar pengurus, yang kemudian di syahkan oleh kiai.

PENUTUP

Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul

Kiai dipandang sebagai sosok yang kharismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa “diganggu gugat”. Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Berbicara mengenai peran kiai dalam hal kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari tugas kiai dalam mengelola dan melakukan pengawasan (kontrol) di pesantren. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, 2007. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Amrullah & Haris Budianto, 2004. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu..
- Antonio, Muhammad Syafii, 2009. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising.
- Badeni, 2013. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Umiarso, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ),*

Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos, Bandung: Alfabeta.

- Daryanto & Abdullah, 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Pelajar: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Cet Kedua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dermawan, Hendro, dkk, 2013. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Fattah, Nanang, 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan, Cet Keduabelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*
- Gannon, Martin J., 1982. *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, Canada: McGraw-Hill International Book Company.
- Hadi, Sutrisno, 1983. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikoogi UGM-Yogyakarta.
- Kartodirja, Sartono, 1984. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES.
- M. Walid, 2011. *Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September.
- Martin, Rodrik, 1990. *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press.
- Moloeng, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, Nugroho, 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Partanto, Pius A & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*.
- Permadi, 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pffifner, John D. & Robert Presthus, 1967. *Public Administration*, New York: The Ronald Press.
- Qur'an Terjemah: 2014. *Almumayyaz: Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- R, Susan Wynn, *Trait Theory*, 2006. Dalam *English Encyelopedia Of Educational*

- Leadership and Administration*, Vol. II. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Rahardjo, M. Dawam, 1997. *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Pramadina.
- Rivai, Veithzal & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*.
- Rivai, Veithzal & Dedy Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, edisi 3, Jakarta: Raja Wali Press.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siti Zulaikhah, 2005. "Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam Pendidikan (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul)", Skripsi, IAIN Walisongo Semarang.
- Sukawardi, Abdul Aziz, 2009. *Sabda Sufistik: Upaya Memahami Nilai-Nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, Cet 1, Yogyakarta: Mahameru Press.
- Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Ciputat Press.
- Walid, M, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, "Jurnal Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt. hal. 23..
- Wojowasito, S. & Tito Wasito, 1982. *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*, Bandung: Hasta.